

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyebaran Virus Corona ini sangat cepat dan tidak dapat diprediksi. Penularan Virus Corona dapat ditularkan dari manusia ke manusia, penularan ini diprediksi sebagai droplet atau cairan yang dikeluarkan saat batuk atau bersin dari seseorang yang telah terinfeksi serta yang menempel pada benda-benda yang ada disekitar (Yanti et al., 2020). Gaya hidup pada saat ini, yang menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat termasuk penyakit Virus Corona yaitu gaya hidup tidak sehat seperti tidak menerapkan protokol kesehatan. Hal ini dapat menimbulkan terjadinya penyakit Virus Corona, seperti tidak memakai masker, tidak mencuci tangan dengan benar, serta tidak menjaga jarak. Selain faktor yang telah disebutkan, faktor lain yang dapat menyebabkan Virus Corona diantaranya sering menyentuh pada bagian wajah (mata, mulut, dan hidung), serta tidak melakukan pembatasan fisik dengan orang lain (Wiranti et al., 2020).

Masyarakat sangat khawatir dengan adanya COVID-19 ini. Dengan hal ini, masyarakat memahami mengenai gaya hidup seperti apa yang harus diterapkan di masa pandemi COVID-19 saat ini. Namun, tidak semua masyarakat menerapkan gaya hidup tersebut dan masih menganggap remeh dan mengabaikan. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor salah satunya seperti pengetahuan masyarakat

mengenai pentingnya menerapkan protokol kesehatan untuk pencegahan COVID-19 (Afrianti & Rahmianti, 2021).

Menurut WHO Prevalensi kasus COVID-19 Pada tanggal 05 Maret 2021 terkonfirmasi ada 115.094.614 kasus COVID-19, dengan angka kematian 2.560.995 jiwa. Kasus tertinggi urutan pertama yaitu negara Amerika dengan jumlah kasus 51.158.352 selanjutnya diikuti oleh negara Eropa dengan 39.229.992 kasus. Sedangkan, Indonesia menduduki urutan ke 18 dengan jumlah kasus 1.361.098 dan dengan angka kematian 36.897 jiwa. Seiring berjalannya waktu penyakit Virus Corona ini semakin bertambah (WHO, 2021).

Prevalensi COVID-19 di Jawa Barat menduduki urutan ke 2 dengan jumlah kasus yang telah terkonfirmasi sebanyak 214.528 kasus dengan prevalensi COVID-19 tertinggi sebesar 341.793 dan dengan angka kematian sebanyak 17.081 jiwa. Kemudian, berdasarkan laporan di Kota Bandung telah terkonfirmasi kasus positif COVID-19 dengan jumlah sebanyak 13.378 (Kemenkes RI, 2020).

Penyakit Virus Corona ini bisa ditandai dengan gejala batuk, nyeri tenggorokan, dan demam. Virus Corona merupakan jenis virus yang ditemukan pada hewan. Namun, telah ditemukannya kasus pada saat ini bahwa adanya infeksi virus tersebut pada manusia (Yanti et al., 2020).

Pada kasus COVID-19 ini jika tidak segera ditangani akan menyebabkan perburukan yang cepat terlebih pada orang yang sebelumnya mempunyai penyakit bawaan atau penyakit kronis seperti penyakit jantung, diabetes, dan paru-paru. Perburukan tersebut seperti terjadinya pneumonia, ARDS atau *Acute Respiratory*

Distress Syndrome, syok septik, asidosis metabolik yang sulit dikoreksi, kemudian terjadinya perdarahan atau disfungsi pada system koagulasi dalam beberapa hari (Lam et al., 2015; Siagian, 2020).

Selain itu, adanya kasus COVID-19 tidak hanya berdampak pada penyakit fisik saja akan tetapi hal tersebut juga berdampak pada berbagai bidang seperti bidang ekonomi, sosial, politik, pendidikan dan lingkungan (Kusno, 2020).

Kemudian selain dampak dari yang sudah disebutkan, adanya COVID-19 juga berdampak pada kesehatan mental. Kecemasan, stress, dan depresi merupakan permasalahan kesehatan mental yang sering terjadi (Andiarna & Kusumawati, 2020).

Stress sendiri merupakan salah satu dari permasalahan kesehatan mental di masa pandemi. Stress sendiri disebabkan karena beberapa faktor seperti terkait wabah COVID-19 itu sendiri, banyaknya informasi yang beredar luas mengenai COVID-19, serta adanya kebijakan *physical distancing* dan *social distancing* (Yuwono, 2020). Stress dapat dialami pada setiap kalangan usia seperti anak-anak, remaja, orang dewasa, bahkan lansia (Lumban Gaol, 2016).

Seperti halnya stress yang dialami oleh para mahasiswa pada masa pandemi COVID-19 ini. Masalah yang dialami mahasiswa pada masa pandemi COVID-19 saat ini adalah adanya perubahan secara mendadak dalam proses pembelajaran, dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring, hal ini membuat pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal (Irawati & Jonatan, 2020). Kemudian, banyaknya tuntutan yang dibebankan pada mahasiswa dengan konsep

belajar mengajar secara daring membuat mereka merasa tertekan sehingga mengakibatkan timbulnya gejala stress (Moh, 2020).

Mahasiswa perguruan tinggi memiliki resiko tinggi terjadi stress dan terpapar dengan berbagai stressor. Stress yang dialami mahasiswa yang terjadi di sekolah/ perguruan tinggi disebut dengan stress akademik (Barseli & Ifdil, 2017). Perubahan kurikulum, perubahan kondisi lingkungan, iklim pembelajaran yang baru menyebabkan timbulnya stress akademik (Andiarna, 2020).

Pembelajaran daring akibat pandemi COVID-19 merupakan pembelajaran baru yang saat ini dirasakan oleh mahasiswa. Perubahan yang mendadak menyebabkan kebingungan pada mahasiswa dan ditambah dengan banyaknya kendala yang dialami oleh mahasiswa saat proses pembelajaran daring menyebabkan mahasiswa menjadi stress (Andiarna, 2020). Berdasarkan penelitian (Kusnayat et al., 2020) menjelaskan bahwa dengan diterapkannya sistem pembelajaran daring ditemukan mahasiswa yang terganggu kejiwaanya, stress dan tidak dapat mengikuti proses pembelajaran daring dengan baik dan benar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mustofa, dkk (dalam Andiarna, 2020), pembelajaran daring merupakan salah satu cara untuk berinteraksi dalam pembelajaran seperti penyampaian materi dengan menggunakan jaringan internet atau local area network. Pembelajaran daring lebih terfokus pada ketelitian dan kejelian pada setiap peserta didik dalam menerima serta mengolah informasi yang disediakan secara online. Pembelajaran daring tidak jauh berbeda dengan pembelajaran *e-learning* (Putria et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriah (2020) Kegiatan pembelajaran daring dapat dilakukan dengan berbagai fasilitas yang terhubung dengan jaringan internet seperti computer, laptop, dan handphone. Mahasiswa dan dosen dapat melakukan proses pembelajaran secara daring dengan fasilitas yang terhubung pada jaringan internet. Pembelajaran daring tersebut bisa menggunakan aplikasi WhatsApp, telegram, zoom, google classroom, google meet dan berbagai aplikasi lainnya (Andiarna, 2020).

Dengan berjalannya waktu proses pembelajaran daring berdampak pada psikologis para mahasiswa. Mahasiswa mulai mengeluh bahwa mereka mengalami kesulitan dalam beberapa hal seperti akses jaringan yang buruk, borosnya paket kuota, bahkan ada mahasiswa yang tidak memiliki kuota, banyaknya gangguan saat sedang belajar di rumah, merasa kurang fokus, sulit untuk memahami materi yang disampaikan, kesulitan ketika diberikan tugas kelompok, tugas yang diberikan sangat banyak dan waktu pengumpulan tugas yang sangat singkat. Hal ini akan berdampak pada kesehatan mental para mahasiswa sehingga mengakibatkan stress pada mahasiswa (Andiarna, 2020; Kartika, 2020).

Beberapa penelitian lain mengenai stress diantaranya adalah: berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada Mahasiswa jurusan bimbingan konseling di Universitas Sultan Ageng Tirtaasa menunjukkan bahwa para Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling mengalami stress dalam menghadapi pembelajaran daring. Hal tersebut terlihat dari data yang diperoleh dengan total subyek 112 orang. Data diperoleh sebanyak 108 orang subyek (96%,4%) berada pada tingkat stress

sedang. Sedangkan 4 orang subyek (3,6%) termasuk dalam kategori stress rendah (M. Nurmala, T. Wibowo, 2020).

Berdasarkan data hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 8 orang Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Bandung, didapatkan hasil bahwa kejadian stress dialami oleh Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Bandung. Menurut hasil wawancara dengan 8 mahasiswa, 7 orang mahasiswa mengalami stress terhadap pembelajaran daring. Mahasiswa mengatakan banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen dan waktu pengumpulan tugas yang begitu cepat, banyaknya beberapa dosen yang merubah jadwal pembelajaran, jaringan internet yang buruk sehingga terkadang mahasiswa dianggap tidak menghadiri kuliah dan merasa kurang fokus ketika belajar, lingkungan belajar kurang mendukung, sulit memahami materi yang didapat, belajar dan mengerjakan tugas sendiri serta tidak dapat berdiskusi langsung dengan teman, kesulitan ketika ada pengerjaan tugas kelompok sehingga hal tersebut membuat mahasiswa stress dan mengakibatkan mahasiswa jadi mudah tersinggung, gelisah, sedih, sulit tidur, dan sakit kepala.

Selain itu, mahasiswa juga mengatakan daring terkadang membuat salah paham atau *miss communication* antara dosen dengan mahasiswa ataupun mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, merasa sakit mata akibat terlalu lama menatap layar gadget dan laptop, membuat semangat belajar mahasiswa menjadi berkurang, dan merasa takut akan hal akademiknya menurun terutama takut karena kurang dalam skill. Yang seharusnya mahasiswa keperawatan melakukan beberapa praktik,

namun karna proses pembelajaran tatap muka berubah menjadi pembelajaran daring jadi beberapa praktik diubah menjadi analisis kasus saja.

Stress dan ketidakpuasan adalah aspek individu yang tidak dapat dihindari (Adrian et al., 2021). Menurut Jamaluddin, dkk (dalam Maulah, dkk, 2020), ketidakpuasan terjadi karena adanya hambatan oleh beberapa faktor selama pelaksanaan pembelajaran daring. Hambatan dalam pembelajaran system daring tersebut seperti terbatasnya kuota, banyaknya tugas, penguasaan teknologi yang masih terbatas, jaringan yang buruk terlebih jika ada yang di pedesaan, telat masuk saat kuliah dikarenakan belum terbiasa daring. Dalam pembelajaran daring jika materi diberikan yang berlebihan dan tugas yang diberikan berlebihan akan berpotensi mengakibatkan stress pada mahasiswa (Maulah et al., 2020).

Menurut (Andiarna & Kusumawati, 2020) ketidakpuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran daring dapat membuat mahasiswa merasa berat dan kesulitan untuk memahami materi perkuliahan. Banyaknya mahasiswa yang merasa jika pembelajaran langsung dapat memudahkan mahasiswa dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini, membuat para mahasiswa timbul rasa takut terhadap kemajuan akademiknya serta timbul rasa gagal dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Kemudian, adanya tekanan yang menuntut mahasiswa untuk mampu belajar mandiri, konsentrasi tinggi dalam proses pembelajaran yang sering terkendala signal, menumpuknya tugas dalam proses pembelajaran, tekanan dari orang tua serta pembengkakkan kuota yang membuat mahasiswa menjadi stress.

Menurut (Redaputri et al., 2021) terdapat 47% mahasiswa memilih kuliah secara offline. Hal ini kemungkinan karena perkuliahan online membuat dosen akhirnya memberi banyak tugas kepada mahasiswa guna mengontrol kualitas pembelajaran mahasiswanya. Namun disisi lain akan menjadi beban tersendiri untuk mahasiswa. Menurut (Kusnayat et al., 2020), terdapat hubungan erat antara perkuliahan daring dengan sikap mental mahasiswa. Hal ini terlihat dari 59% mahasiswa merasa bahwa tugas yang diberikan oleh dosen merupakan beban yang berat bagi mahasiswa sehingga menyebabkan 60% mahasiswa mengalami stress. Apabila keadaan ini dibiarkan terus-menerus terjadi, maka akan berakibat fatal bagi perkembangan psikologis atau kejiwaan mahasiswa. Kemudian, didapatkan bahwa 92% mahasiswa lebih memilih perkuliahan tatap muka dibandingkan perkuliahan daring.

Berdasarkan data hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada masing-masing tingkat Mahasiswa Sarjana Keperawatan 'Aisyiyah Bandung dengan random sampling pada hari jum'at tanggal 12-14 maret 2021 dengan menggunakan kuesioner melalui google form didapatkan hasil pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan tingkat 1, 3, 4 dengan rata-rata hasil cukup puas terhadap aksesibilitas sarana prasarana selama pembelajaran daring, dan pada tingkat 2 didapatkan hasil tidak puas terhadap aksesibilitas sarana prasarana selama pembelajaran daring, kemudian pada tingkat alih jenjang didapatkan hasil puas terhadap aksesibilitas sarana prasarana selama pembelajaran daring. Kuesioner tersebut dilakukan pada sebanyak 179 orang.

Kemudian, didapatkan hasil dari Badan Penjaminan Mutu Universitas 'Aisyiyah Bandung menunjukkan hasil cukup puas terhadap aksesibilitas sarana prasarana selama pembelajaran daring di Universitas 'Aisyiyah Bandung selama Pandemi COVID-19 yang dilakukan pada tanggal 11-16 Mei 2020 dengan jumlah sebanyak 367 orang mahasiswa aktif yang dipilih secara random sampling.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi stress akademik dalam pembelajaran daring masa pandemi COVID-19 pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Bandung. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini pada Prodi Sarjana karena pada prodi sarjana mahasiswa lebih banyak belajar dan memperdalam mengenai teori-teori namun tetap disertai praktik laboratorium dan praktik lapangan, serta penelitian ini dilakukan di Universitas 'Aisyiyah Bandung karena Universitas 'Aisyiyah Bandung adalah kampus yang mendapat penghargaan dengan hasil UJIKOM terbaik Jawa Barat dan kampus yang memiliki program unggulan sehingga para mahasiswa dituntut untuk unggul dalam akademik hal tersebut memungkinkan menyebabkan mahasiswa stress. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi stress akademik dalam pembelajaran daring masa pandemi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, bahwa kejadian stress pada mahasiswa saat masa pandemi COVID-19 meningkat. Dari latar

belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apa saja Faktor Yang Mempengaruhi Stress Akademik Dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi COVID-19 Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas ‘Aisyiyah Bandung”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Stress Akademik Dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi COVID-19 Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas ‘Aisyiyah Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui karakteristik responden mahasiswa sarjana keperawatan Universitas ‘Aisyiyah Bandung berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat, serta prodi.
- b. Mengetahui faktor yang mempengaruhi stress akademik pada mahasiswa berdasarkan intrapersonal, interpersonal, akademik, dan lingkungan dalam pembelajaran daring masa pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi, menambah wawasan bagi peneliti dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa dan pengetahuan ilmu kesehatan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya yaitu sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Hasil peneliti diharapkan dapat memberi wawasan dan menambah pengetahuan yang lebih mengenai faktor yang mempengaruhi stress akademik dalam pembelajaran daring masa pandemi COVID-19 sehingga dapat menerapkan ilmu yang didapat.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi wawasan dan menambah pengetahuan yang lebih sehingga mahasiswa dapat memahami mengenai faktor yang mempengaruhi stress akademik dalam pembelajaran daring masa pandemi COVID-19.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai saran untuk usaha pencegahan stress pada mahasiswa, serta menjadi bahan evaluasi dari proses pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19.

d. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi stress akademik dalam pembelajaran daring masa pandemi COVID-19. Sehingga, perawat dapat menerapkan intervensi yang tepat untuk mengatasi stress dalam asuhan keperawatan.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Stress Akademik Dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi COVID-19 Pada Mahasiswa Sarjana Keperawatan Universitas ‘Aisyiyah Bandung” ini, peneliti membaginya dalam V BAB yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan bagaimana latar belakang masalah penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menjabarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini, membahas tentang teori-teori stress, teori COVID-19, teori pendidikan, teori pembelajaran daring, teori mahasiswa dan hasil penelitian lain yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, membahas rancangan dari penelitian yang dilakukan. Membahas mengenai metode penelitian, variable penelitian, populasi dan sample, teknik

pengumpulan data, pengolahan data, analisa data, prosedur penelitian, lokasi dan waktu penelitian serta etika penelitian.

BAB IV METODE HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, membahas mengenai data-data yang sudah didapatkan oleh peneliti dari proses penelitian serta menguraikan analisi dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, membahas kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang sudah dilakukan dan menguraikan saran penelitian dari hasil penelitian tersebut.